

Makna Sosial Haji Pada Masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

Ita Puspita¹, Yumriani², Nursalam³

¹ Magister Pendidikan Sosiologi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Makassar; Itapuspitajufri@gmail.com

² Magister Pendidikan Sosiologi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Makassar; yumriani@unismuh.ac.id

³ Magister Pendidikan Sosiologi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Makassar; nursalam@unismuh.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Status;
Social;
Leadership

Article history:

Received 2023-12-30
Revised 2024-02-25
Accepted 2024-08-30

ABSTRACT

This research aims to analyze the social meaning of Hajj and the community in Pattiro. Research focusing on Pattiro Village was carried out using a qualitative approach. The data collection process through in-depth interviews and analyzed by four stages of data collection, data reduction, data assessment and drawing conclusions. The research results show that the social meaning of the Hajj in the Pattiro comes from the community's perception of the heavy Hajj procession, so that everyone who goes through it has a high spiritual experience. The social status of Hajj indicated by the reward in various social activities. Another form of appreciation is giving the title of nobility (Karaeng or Daeng) by the leadership qualities or are a role model for society.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Yumriani

Magister Pendidikan Sosiologi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Makassar;
yumriani@unismuh.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Status;
Sosial;
Kepemimpinan

Article history:

Received 2023-12-30
Revised 2024-02-25
Accepted 2024-08-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial haji dan masyarakat di Desa Pattiro. Penelitian yang difokuskan di Desa Pattiro ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dianalisis dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, pengkajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sosial haji di Desa Pattiro bersumber dari persepsi masyarakat terhadap prosesi haji yang berat, sehingga setiap orang yang menjalaninya memiliki pengalaman spiritual yang tinggi. Status sosial haji ditunjukkan dengan adanya pahala dalam berbagai kegiatan sosial. Bentuk penghargaan lainnya adalah pemberian gelar bangsawan (Karaeng atau Daeng) yang sesuai dengan sifat kepemimpinan atau menjadi panutan bagi masyarakat..

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :

Yumriani

Magister Pendidikan Sosiologi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Makassar;

yumriani@unismuh.ac.id

1. PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia yang didominasi oleh umat Islam memiliki kewajiban sebagai bentuk penghambaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu ibadah yang terberat pada umat Islam adalah ibadah haji karena harus didukung dengan kemampuan fisik dan finansial serta aksesibilitas. Ibadah haji yang dilaksanakan di tanah suci Mekkah mensyaratkan penduduk Indonesia untuk melintasi perjalanan yang panjang (MADANIY, 2008). Perjalanan dengan pesawat udara dari kota-kota di Indonesia ke Mekkah membutuhkan lama perjalanan sekitar 6-11 jam. Selain itu, perbedaan iklim antara dua negara juga sangat signifikan. Di Mekkah dengan iklim gurun yang panas ditandai dengan musim panas yang cukup panjang dengan suhu udara yang melebihi 30°C pada siang hari. Bahkan pada kondisi ekstrem, suhu di wilayah ini mencapai 40°C. Dengan perbedaan jarak dan iklim tersebut, maka seseorang yang akan beribadah haji harus mempersiapkan fisiknya agar dapat menyesuaikan diri dengan suasana di Mekkah. Selain itu, perjalanan dan akomodasi serta pendampingan selama beribadah juga membutuhkan pembiayaan yang cukup besar.

Pada aspek aksesibilitas, ibadah haji di Indonesia menghadapi kendala kuota jemaah yang terbatas dan sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah masyarakat Indonesia yang berniat ibadah haji (Hidayat, 2021). Akibatnya, aksesibilitas untuk pelaksanaan ibadah sangat kecil dan bahkan jemaah harus menunggu 10 hingga 20 tahun untuk mendapatkan kesempatan beribadah haji.

Dengan berbagai kesulitan dan perjuangan melaksanakan ibadah haji, maka orang-orang yang telah melaksanakan ibadah tersebut mendapatkan nilai yang spesial pada masyarakat di Indonesia (Aprillia & Fauzi, 2021). Bahkan dalam artikel (Syaripuddin & Ardi, 2023) terungkap bahwa ibadah haji sebagai amalan-amalannya yang bersifat ta'abbudi secara umum, namun memiliki makna sosial yang lebih luas. Bagi umat Islam yang telah melaksanakan ibadah haji merasakan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan sosialnya. Pelaksanaan ibadah Haji di Indonesia juga sangat erat kaitannya dengan kesalehan sosial atau ibadah yang bersifat terbuka (Sobary,

2007). Hal ini nampak dengan adanya perubahan gaya hidup pada orang yang akan melaksanakan ibadah yaitu berusaha menghindari hal yang negatif. Selain itu, adanya tradisi lokal yang berbeda-beda polanya namun memiliki makna yang sama. Tradisi tersebut berbentuk ungkapan rasa syukur (selamatan), doa bersama dan pesta keberangkatan.

Selanjutnya, secara khusus di Desa Pattiro adalah salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Jenepotno provinsi Sulawesi selatan. Desa dengan luas 7.94 km² dan berjarak 37 km dari ibukota Kabupaten Jeneponto didiami penduduk sebanyak 2088 jiwa (tahun 2023). Desa ini terletak pada dataran rendah namun bukan merupakan wilayah pesisir. Infrastruktur di desa Pattiro cukup memadai ditandai dengan ketersediaan infrastruktur seperti jalan raya, jalan pertanian, sekolah tempat beribadah, sarana kesehatan (pustu), lembaga pemerintah dan lembaga lainnya. Dengan kondisi tersebut, maka masyarakat desa ini mudah mengakses informasi yang mendukung pengembangan nilai sosial.

Kajian ini menguraikan tentang makna sosial ibadah haji pada masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Pengertian makna sosial merujuk pada kesan yang terbentuk melalui proses interaksi antar individu (Nindito, 2005). Selanjutnya makna sosial terbentuk seiring dengan perjalanan waktu yang disertai dengan semakin kuatnya intensitas interaksi antar individu atau kelompok masyarakat. Secara spesifik, kajian ini menguraikan tentang kesan atau pemaknaan masyarakat tentang pelaksanaan ibadah haji serta kontribusinya dalam status sosial seseorang.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode riset berupa wawancara mendalam (*depth interview*) Pada kajian ini, peneliti secara langsung mendapatkan informasi dari informan seperti keadaan, proses, kejadian/persitiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan. Peneliti menemui sepuluh informan yaitu orang-orang yang memahami tentang makna yang berkembang di lokasi penelitian. Informan ditetapkan berdasarkan tiga kriteria yaitu: 1) telah berusia 40 tahun; 2) Bertempat tinggal di lokasi penelitian lebih dari 20 tahun dan 3) Memiliki interaksi yang kuat dengan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut. Pada penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. (Agusta, 2003). Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut: Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai

dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Tahapan reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

Fenomena sosial yang bersifat kompleks ditemukan saat penelusuran data lapangan sehingga kajian ini mengalami perkembangan data. Olehnya, peneliti senantiasa menguji tentang kesamaannya dengan dugaan awal peneliti. *Conclusion Drawing/verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Haji

Kajian tentang pengetahuan masyarakat tentang ibadah haji menjadi dasar bagi peneliti tentang proses pembentukan makna sosial. Masyarakat Desa Pattiro memiliki pemahaman yang tergolong cukup baik karena masyarakat telah mengetahui secara garis besar tentang kewajiban haji sebagai rukun Islam. Informan umumnya mampu menjawab tiap-tiap pertanyaan seperti pengetahuan tentang haji, hukum, waktu pelaksanaan, rukun, hukum dan penerapan, syarat wajib, serta keutamaan yang didapatkan bagi orang-orang yang melaksanakan ibadah haji. Uraian informan tentang pengetahuan ibadah haji adalah sebagai berikut:

“Bagi masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat, ibadah haji merupakan hal yang diidam-idamkan dan menempati posisi tertinggi dalam masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa orang yang telah menunaikan ibadah haji pasti memiliki pengetahuan agama yang baik sehingga menjadi panutan dalam masyarakatnya.” (Informan JL, 16 Mei 2023)

“Masyarakat di sini beranggapan bahwa orang yang telah melaksanakan haji adalah orang yang memiliki kemampuan materi dan spiritual. Ada orang yang kaya dan punya

harta banyak, namun karena belum memiliki kekayaan spiritual, maka belum berniat berangkat haji,” (Informan FDE, 19 Mei 2023)

“Orang yang telah melaksanakan haji memiliki ilmu agama yang cukup, karena sebelum berangkat pemerintah memberikan manasik haji untuk mempersiapkan dirinya melaksanakan ibadah haji. Orang yang sudah melaksanakan ibadah haji biasanya mendapat tugas untuk menjadi imam solat atau memimpin acara tahlilan. Hal ini terjadi karena orang yang sudah bergelar haji memiliki pengetahuan agama yang lebih baik.” (Informan DP, 23 Mei 2023)

Uraian hasil wawancara menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang ibadah haji sebagai sesuatu ibadah yang berat baik berdasarkan hukum maupun syarat wajibnya. Hal yang dominan muncul dari hasil wawancara menunjukkan bahwa orang yang telah beribadah haji memiliki pengetahuan agama atau kemampuan spiritual yang lebih baik dibandingkan dengan orang-orang yang belum berhaji. Persepsi tersebut berkembang dengan adanya beberapa orang yang menunjukkan perubahan potensi spiritual setelah melaksanakan ibadah haji. Potensi tersebut nampak dengan kebiasaan melaksanakan solat berjamaah dan kemampuannya memimpin doa-doa pada acara kemasyarakatan

3.2. Makna Sosial Ibadah Haji

Pemaknaan lain yang berkembang di Desa Pattiro tentang orang yang telah melaksanakan ibadah haji adalah adanya perubahan status sosial. Pemaknaan ini berkembang dengan adanya peran atau perubahan strata sosial oleh orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji. Perubahan persepsi status sosial haji ditandai dengan atribut haji, gelar, dan peran sosialnya. Secara rinci uraian dari persepsi status sosial haji pada masyarakat di Desa Pattiro di uraikan sebagai berikut:

Pertama, Atribut Haji atau ciri masyarakat Indonesia yang telah bergelar haji di masa lampau ditandai dengan penggunaan peci putih atau sorban yang dililitkan dikepala. Atribut tersebut awalnya digunakan untuk membedakan antara orang yang telah melaksanaak ibadah haji dan yang belum. Secara khusus persespsi tentang atribut haji terungkap pada hasil wawancara dua informan berikut:

“Beberapa puluh tahun yang lalu orang yang memakai peci putih adalah orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Dan kala itu jika seorang haji tidak memakai songkok haji maka iya menjadi bahan pembicaraan di masyarakat. Namun saat ini kebiasaan tersebut tidak lagi Nampak pada masyarakat yang telah bergelar haji di desa Pattirok

arena banyak juga orang yang menggunakan peci putih tetapi belum melaksanakan ibadah haji dan hal terserbut di anggap sah-sah saja.” (Informan MY, 19 Mei 2023)

“Memakai peci haji bagi generasi masa lampau merupakan suatu keharusan, namun seiring perkembangan zaman budaya ini mulai luntur di kota dan bahkan di Desa Pattiro.” (Informan AKS, 15 Mei 2023)

Uraian kedua hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa atribut haji tidak lagi menjadi suatu kebanggaan bagi penduduk di Desa Pattiro. Hal ini ditandai dengan atribut peci putih tidak lagi menjadi pembeda antara orang yang telah melaksanakan ibadah haji dengan yang belum melaksanakan ibadah haji. Hal tersebut juga terjadi pada kaum Perempuan yang telah melaksanakan ibadah haji tidak lagi menggunakan atribut khusus pada kegiatan sosial kecuali pada acara pernikahan, masih terdapat beberapa Perempuan yang mengenakan pakaian khas haji bagi Perempuan yang telah melaksanakan ibadah haji. **Kedua**, gelar haji yang diberikan pada orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Masyarakat menganggap gelar ini adalah suatu hal yang penting dan berdampak terhadap status sosial seseorang. Hal ini terungkap terhadap dua hasil wawancara berikut:

“Gelar menjadi dambaan semua masyarakat Desa Pattiro. Harapan ini disebabkan karena gelar haji memiliki wibawa tersendiri bahwa orang tersebut memiliki pengetahuan agama yang lebih baik dan layak dijadikan imam pada sholat berjamaah.” (Informan MR, 22 Mei 2023)

“Masyarakat di Desa Pattiro seorang laki-laki yang bergelar haji memiliki wawasan yang lebih banyak. Bahkan mereka mendapat gelar sebagai Karaeng Daeng Aji.” (Informan HJ, 15 Mei 2023)

Uraian hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan status sosial seseorang setelah beribadah haji ditandai dengan kesan lebih terhadap penguasaan ilmu agama dan peningkatan status sosial. Peran memimpin sholat bagi orang yang telah melaksanakan ibadah haji adalah suatu kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat karena penguasaan agama yang lebih baik. Selain itu gelar *Karaeng Daeng Aji* menunjukkan status sosial. Seseorang yang disebut *Karaeng* adalah orang yang memiliki strata yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat umumnya. Pemberian gelar tersebut berkembang dengan kemampuannya memimpin sholat atau memimpin acara sosial kemasyarakatan yang lain. Namun disisi lain status sosial tersebut tidak berlaku umum atau peran sebagai pemimpin ibadah tidak serta merta menjadi atribut bagi orang yang telah beribadah haji. Fakta ini terjadi karena terdapat beberapa pengecualian dari kesan yang telah terungkap di atas. Uraian hasil wawancara yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

“Ada juga haji yang hanya mendapatkan gelar saja, tetapi tidak mendapatkan gelar khusus. Haji yang tidak menunjukkan keaktifannya di masjid atau kegiatan sosial lainnya tidak disebut sebagai Karaeng Aji.” (Informan HS, 15 Mei 2023)

“Orang yang jarang sholat berjamaah di masjid tidak bisa berperan sebagai pemimpin sholat atau acara tahlilan walaupun dia bergelar haji” (Informan MY, 19 Mei 2023)

Ketiga adalah penghargaan. Dalam teori sosiologi dinyatakan bahwa setiap masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dihargai, merupakan bibit yang dapat menimbulkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Sementara itu juga ditegaskan bahwa dalam sistem sosial terdapat dua pemilahan status, pertama adalah *achieved status* (yang dapat dicapai oleh setiap orang dengan usaha-usaha yang disengaja); kedua, *ascribed status* (hanya dapat dicapai berdasarkan kelahiran) (Lestaluhu & Latupapua, 2021). Haji dalam hal ini masuk dalam kategori pertama, yang terbuka kemungkinan bagi setiap orang untuk mencapainya. Fenomena haji sebagai suatu penghargaan masyarakat diperoleh berdasarkan usaha yang telah dilakukan. Bentuk status sosial orang yang telah beribadah haji nampak kepada hasil wawancara berikut:

“Makna haji menurut sebagian masyarakat Desa Pattiro mengatakan bahwa mereka yang bergelar haji kadang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada mereka yang belum melaksanakan Haji, sehingga beberapa kegiatan di kampung memprioritaskan mereka yang bergelar haji”. (Informan MK, 19 Mei 2023)

“Pada umumnya masyarakat desa Pattiro sangat merasa senang mengikuti persiapan seseorang untuk pergi haji dan menganggap kegiatan tersebut sangat istimewa. Acara-acara ritual/seremonial menghadirkan banyak tamu sebagai bentuk penghormatan sebagai calon Jemaah haji bahkan masyarakat sangat senang mengantarkan calon Jemaah haji pada saat keberangkatan menuju asrama haji. Kesemarakan prosesi keberangkatan juga terlihat pada saat proses penjemputan Jemaah haji. Dengan fakta tersebut terbukti bahwa masyarakat menganggap bahwa ibadah haji adalah hal yang Istimewa dan dapat mengangkat derajat seseorang.” (Informan MY, 19 Mei 2023)

Dapat disimpulkan bahwa perubahan status sosial haji pada masyarakat Desa Pattiro bersumber dari perlakuan masyarakat dan penghargaanannya. Namun demikian perubahan status tersebut tidak menyebabkan adanya kecemburuan sosial walaupun adanya aturan penempatan posisi duduk orang yang bergelar haji pada acara kegiatan sosial

kemasyarakatan yang berada pada posisi terdepan. Semakin besar jumlah para haji dalam satu keluarga, maka semakin kukuh dan besar pula statusnya di mata Masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Desa Pattiro tentang makna ibadah haji sebagai rukun Islam tergolong baik. Pengetahuan tersebut mendasari bahwa orang yang telah melaksanakan ibadah haji adalah orang yang telah memahami hukum dan syarat wajib pelaksanaan ibadah baik ibadah sholat maupun ibadah wajib lainnya dalam agama Islam. Kesan tersebut bersumber dari persepsi masyarakat tentang syarat pemenuhan ibadah haji yang jauh lebih berat dibandingkan ibadah lainnya.

Persepsi masyarakat Desa Pattiro tentang orang yang telah melaksanakan ibadah haji telah memiliki pengetahuan ibadah yang baik menjadi dasar perubahan status sosial bagi orang yang telah bergelar haji. Peran sosial bagi orang yang menyandang gelar haji ditandai dengan adanya kepercayaan memimpin ibadah sholat serta beberapa ritual keagamaan dan acara kemasyarakatan. Dengan demikian maka persepsi yang berkembang pada wilayah ini adalah adanya perbedaan status bagi orang yang telah menunaikan ibadah haji dan belum melaksanakan ibadah haji.

Dinamika sosial tentang nilai haji bersumber dari pengetahuan yang berkembang tentang realitas. Hal ini sesuai dengan ungkapan (Onur, 2010) bahwa konstruksi sosial atau realitas merupakan suatu proses yang panjang pada suatu komunitas. Dinamika dari konstruksi tersebut sesuai dengan interaksi sosial yang terjadi. Semakin tinggi intensitas interaksi komunitas, maka dinamika sosial akan berkembang dengan cepat.

Interaksi dan komunikasi yang terjadi pada aktivitas masyarakat Desa Pattiro berlangsung melalui proses verbal maupun non-verbal. Interaksi verbal yang bersifat lisan terjadi dalam proses tatap muka seperti kegiatan shalat berjamaah di mesjid, acara sosial seperti aqiqah, tahlilan dan peringatan hari besar Islam. Dalam interaksi tersebut, terbentuk persepsi yang beragam tentang makna haji. Secara faktual, dinamika sosial terbentuk dalam interaksi verbal. Namun, interaksi non-verbal berupa tulisan atau dokumen tidak satupun ditemukan di lokasi penelitian.

Keterkaitan fakta sosial yang terjadi sesuai dengan uraian (Latané, 1996) bahwa proses sosial dipengaruhi oleh kekuatan fisik, persuasi dinamis dan tingkat kesamaan persepsi dalam suatu komunitas. Secara spesifik, proses sosial yang terjadi dalam pemaknaan haji di Desa Pattiro adalah adanya kesamaan persepsi pada komunitas yang didukung dengan komunikasi verbal.

Perspektif simbolis bersumber dari pandangan dan asumsi melahirkan makna dalam suatu komunitas. (Berger & Luckmann, 1967) menguraikan bahwa proses sosial merupakan

hasil dari tindakan dan interaksi manusia, dimana individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama dan secara subjektif melahirkan konstruksi sosial. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

4. KESIMPULAN

Makna haji bagi masyarakat di Desa Pattiro berasal dari persepsi tentang prosesi haji yang membutuhkan kemampuan spiritual, fisik dan finansial, sehingga setiap orang yang menjalaninya dianggap memiliki potensi yang lebih tinggi. Dengan persepsi tersebut, maka status sosial haji ditandai dengan penghargaan serta pemberian gelar bangsawan (*Karaeng* atau *Daeng*) karena sifat kepemimpinannya atau menjadi teladan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179–188.
- Aprillia, F., & Fauzi, A. M. (2021). Pergeseran motivasi haji pada masyarakat di kelurahan Lontar Surabaya. *Momentum: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 119–137.
- Berger, P., & Luckmann, T. (1967). *The Social. Construction Of Reality*, New York: Garden City.
- Hidayat, T. (2021). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penetapan Kuota Jamaah Haji Reguler (Study Kasus di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hidayat, Y., Nur, R., Nurdyana, T., & Suharnanik, S. (2024). Corporate Culture, Transformational Charismatic Leadership and Cooperative Performance: Lessons from Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 462–471.
- Latané, B. (1996). Dynamic social impact: The creation of culture by communication. *Journal of Communication*, 46(4), 13–25.
- Lestaluhu, N. A., & Latupapua, F. E. (2021). Stratifikasi Sosial Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Sosiologi Sastra [Social Stratification in Bumi Manusia Novel by Pramoedya Ananta Toer: Literature Sociological Approach]. *TOTOBUANG*, 9(1), 131–140.
- Nur, R., Widaty, C., Reski, P., Azis, F., & Nursalam, N. (2023). Moral Knowing, Feeling, Behavior Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Smpn 24 Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- MADANIY, A. M. (2008). Citra Status Sosial Para Haji di Kalangan Masyarakat Pedesaan Madura. */Jurnal/Al-Jamiah/Al-Jamiah No. 33 Th. 1985/*.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Onur, K. (2010). Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. *Cankaya University Journal of Humanities and Social Sciences*, 7(1).
- Sobary, M. (2007). *Kesalehan sosial*. Lkis Pelangi Aksara.

Syaripuddin, S., & Ardi, A. (2023). Nilai Filosofis Ritual Ibadah Haji dalam Perkembangan Spiritual dan Sosial Manusia. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 20(1), 58–67.